

FORMASI IDEOLOGI PADA CERPEN “DZIKIR SEBUTIR PELURU” KARYA AGUS NOOR: ANALISIS HEGEMONI GRAMSCIAN

IDEOLOGICAL FORMATION IN AGUS NOOR’S SHORT STORY “DZIKIR SEBUTIR PELURU”:
GRAMSCIAN HEGEMONY ANALYSIS

Wahyu Wiji Astuti

Universitas Negeri Medan

Jalan Willem Iskandar Pasar V Barat, Medan Estate, Deliserdang, Sumatera Utara

wahyu_wiji@yahoo.com

Naskah Diterima Tanggal : 11 November 2014
Naskah Direvisi Terakhir Tanggal : 15 Desember 2014

Abstract

This article is intended to see ideological formation in Agus Noor’s “Dzikir Sebutir Peluru”. The analysis is done by using Gramsci’s hegemony theory that sees literary work as a part of hegemonic ideological formation or counter hegemonic (resistance) toward dominant discourse. The mechanism is done by finding out the dominant ideology through existed ideological formations. As the result of analysis, it is found that ideologies in this short story are socialism, humanism, religiosity, militarism, and nationalism. However, the most dominant ideology is socialist-humanist. Even though it is not delineated through the character, but the situation in this short story shows that there is capitalistic hegemony toward the country, and people’s reaction is a form of resistance toward an oppressive capitalization on low class society. A socialist-humanist ideology can be seen through each character in this short story.

Keywords: ideological formation, hegemony, gramscian

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat formasi ideologi yang ada dalam cerpen “Dzikir Sebutir Peluru” karya Agus Noor. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci yang berpandangan bahwa sastra sebagai bagian dari formasi ideologis bersifat hegemonik ataupun counter hegemonik (resistensi) terhadap wacana dominan. Mekanisme dilakukan dengan mencari ideologi dominan melalui formasi-formasi ideologi yang ada. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ideologi yang ada dalam cerpen ini antara lain sosial, humanisme, religius, militerisme, dan nasionalis. Namun yang menjadi ideologi dominan adalah ideologi sosialis-humanis. Meskipun tidak tergambar dalam tokoh cerpen, tetapi keadaan dalam cerpen tersebut menjelaskan adanya hegemoni kapitalis terhadap negara, dan reaksi masyarakat adalah bentuk perlawanan terhadap kapitalisasi yang menindas hak rakyat kecil. Ideologi sosialis-humanis ini tampak pada masing-masing tokoh yang ada dalam cerpen tersebut.

Kata kunci: formasi ideologi, hegemoni, gramscian

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Problematika yang muncul atas sebuah kepemimpinan banyak menjadi sorotan dan sumber inspirasi penulisan karya sastra dalam mengkritisi kekuasaan. Dominasi suatu kekuasaan tertentu biasanya ditanamkan kepada masyarakat atau pihak subordinat melalui ideologi. Sebagai kekuatan material, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi massa manusia, menciptakan suatu tanah lapang tempat manusia bergerak di atasnya (Faruk, 1994:61-62). Hal ini yang kemudian menjadi dasar dalam memengaruhi kultural dan formasi ideologi masyarakat tanpa disadari, yang disebut Gramsci sebagai bentuk hegemoni. Hegemoni dapat dipahami dalam konteks strategi bahwa pandangan dunia dan kekuasaan kelompok sosial panutan dipelihara (Bakker, 2000: 63). Persoalan kultural dan formasi ideologis menjadi penting bagi Gramsci karena di dalamnya berlangsung proses yang rumit. Menurut Gramsci, revolusi fisik tidak akan terjadi jika sebelumnya tidak terjadi revolusi ideologis yang merupakan kebangkitan dan penyebaran filsafat pencerahan.

Sebagai salah satu situs hegemoni, di dalam karya sastra terdapat formasi ideologi. Formasi adalah suatu susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif dan subordinatif. Formasi ideologi tidak hanya membahas ideologi yang terdapat dalam teks, tetapi juga membahas bagaimana hubungan antara ideologi-ideologi tadi (Herjito, 2002:25). Karya sastra sebagai bagian dari formasi ideologis bersifat *hegemonic* ataupun *counter hegemonic* (resistensi) terhadap wacana dominan. Heryanto (dalam Faruk, 1994:98) mengatakan bahwa dalam kesusastraan Indonesia, sastra mengalami depolitisasi sejak orde baru. Ia mensinyalir adanya suatu bentuk penyaringan terhadap karya-karya sastra yang dianggap membahayakan pemerintahan pada masa itu.

Agus Noor adalah salah satu sastrawan yang berani menyuarakan ide-idenya untuk mengkritisi keadaan sosial masyarakat melalui karya sastra. Kepiawaiannya Agus Noor membawanya hingga memperoleh berbagai penghargaan diantaranya Juara I penulisan cerpen pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional I (1991), Cerpenis terbaik pada Festival Kesenian Yogyakarta IV (1992), Cerpen Lampor terpilih sebagai cerpen pilihan KOMPAS (1994), Tiga cerpennya *Keluarga Bahagia*, *Dzikir Sebutir Peluru* dan *Tak Ada Mawar di Jalan Raya* mendapat Anugerah Cerpen Indonesia DKJ (1999), Cerpen Pemburu oleh dinyatakan sebagai salah satu karya terbaik yang pernah terbit di majalah Horison selama kurun waktu 1990-2000, Cerpen *Piknik* mendapat Anugerah Kebudayaan Departemen Seni dan Budaya untuk kategori cerpen (2006), Cerpen *Kunang-Kunang* terpilih sebagai cerpen terbaik pilihan Kompas (2011) dan sebagainya.

Dalam salah satu kumpulan cerpennya yang berjudul *Bapak Presiden yang Terhormat*, Agus Noor banyak menulis kritik sosial pemerintahan dengan menceritakan kisah-kisah yang berpihak pada *wong cilik*. Kekhasan cerpen-cerpennya tampak pada permainan mencampurkan absurditas dengan realitas-realitas peristiwa. Salah satu cerpennya yang berjudul *Dzikir Sebutir Peluru* dalam buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat*. Cerpen ini merupakan salah satu dari tiga cerpennya yang mendapat Anugerah Cerpen Indonesia yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1999.

Cerpen ini menceritakan kisah sebutir peluru yang melarikan diri dari kewajibannya dan meminta pertolongan seorang Kyai untuk menyembunyikan dirinya. Peluru merasa ketakutan karena dirinya dicari-cari oleh laki-laki berambut cepak, ia menyadari takdirnya sebagai sebutir peluru namun bagaimanapun ia tidak sanggup membunuh petani yang berdemonstrasi menuntut haknya. Sikap Kyai

Karnawi yang hendak menegakkan keadilan menjadikannya harus berhadapan dengan aparat pemerintahan. Kentalnya aroma kritik sosial dan pertarungan ideologi dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* ini menjadi dasar dipilihnya salah satu karya Agus Noor untuk dianalisis dengan teori hegemoni Gramsci. Cerpen yang akan dianalisis berjudul *Dzikir Sebutir Peluru* yang ditulis pada tahun 1998.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam analisis ini dirumuskan yang adalah (1) bagaimana formasi ideologi dalam cerpen *Dzikir Sebutir Peluru*; (2) bagaimana hubungan persamaan formasi ideologi cerpen *Dzikir Sebutir Peluru* dengan formasi ideologi masyarakat; (3) bagaimana hubungan historis cerpen *Dzikir Sebutir Peluru* sebagai bagian dari negosiasi ideologi yang terjadi dalam masyarakat pada masa itu.

1.3 Landasan Teori Teori Hegemoni Gramsci

Mengenai pengertian hegemoni, Hendarto (dalam Patria 2003:115) mengatakan bahwa hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut *eugemonia*, yang diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota secara individual. Tetapi menurut Gramsci istilah hegemoni harus dibedakan dari makna leksikalnya; penguasaan suatu bangsa terhadap bangsa lain, sebab hegemoni dapat dicapai melalui kombinasi antara paksaan dan kerelaan.

Konsep hegemoni dikembangkan dan dipopulerkan oleh Antonio Gramsci yang melakukan dekonstruksi terhadap konsep-konsep Marxis ortodoks, dengan tujuan merevisi kelemahan konsep Marxisme yang ada pada masa itu. Teori ini pertama kali diperkenalkan Gramsci pada tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul '*Notes on the Southern Question*', namun baru mengalami kepopuleran pada tahun 1970-an. Teori ini kemudian dikenal dengan hegemoni Gramscian, yang menaruh perhatian pada

proses pemaknaan yang didominasi oleh praktik otoritatif.

Gramsci menggunakan istilah hegemoni (*egemonia*) secara bergantian dengan kepemimpinan atau pengarahannya (*direzione*) yang dilawankan dengan dominasi (*dominazione*). Jadi hegemoni bukanlah sebuah dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan politik dan ideologi. Tercapainya dominasi oleh kelas dominan terjadi apabila pandangan dunia kelompoknya telah diadopsi oleh seluruh masyarakat.

Antonio Gramsci merupakan filsuf besar sesudah Marx, dalam tulisannya ia menjelaskan mengapa tidak terjadi pemberontakan buruh di Italia berupa kesadaran terhadap masyarakat akan bentuk perlawanan atas hegemoni penguasa pada masa itu. Gramsci menggunakan konsep hegemoni untuk meneliti bentuk-bentuk politik, kultural, ideologi tertentu, yang lewatnya, dalam suatu masyarakat yang ada suatu kelas yang fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa (Faruk, 2012: 132). Jadi kontrol dalam masyarakat menurut Gramsci tidak selalu bersifat paksaan.

Gramsci dengan teori-teorinya bertujuan untuk menjelaskan tentang kesalahan marxisme dan mengapa marxisme gagal mencapai tujuannya yaitu perubahan sosial. Gramsci menemukan bahwa masalah dalam marxisme sebenarnya disebabkan oleh filsafat kaum marxisme yang bersifat monolitik, yaitu materialisme ontologis dan konsep basis-superstruktur yang merupakan konsekuensi logis sehingga membuat marxisme menjadi determinis atau fatalistis.

Filsafat dasar marxisme menurut Engels dan Lenin adalah materialisme. Materialisme yang dimaksud dalam hal ini adalah materialisme ontologis yaitu pandangan bahwa hakikat seluruh realitas adalah bersifat kebendaan. Semua yang ada

adalah benda atau berasal dari benda. Menurutnya kita tidak mungkin bicara tentang realitas pada dirinya sendiri. Yang kita miliki hanyalah kepercayaan, seperti juga dalam agama. Jika marxisme mengatakan bahwa segala yang ada datang dari benda, maka agama mengatakan segala yang ada berasal dari Tuhan. Pandangan materialisme ontologis ini berasal dari kesalahan tafsir Engels dan Lenin atas ungkapan “bukan kesadaran yang menentukan melainkan keadaan yang menentukan kesadaran”. Bagi Engels dan Lenin yang dimaksud dengan ”keadaan” itu adalah realitas dalam arti kebendaan, sedangkan ”keadaan” yang dimaksudkan oleh Marx adalah ekonomi dalam arti mode produksi masyarakat.

Marx membagi lingkup kehidupan manusia menjadi dua, yakni infrastruktur (basis/dasar) dan superstruktur (bangunan atas). Infrastruktur merupakan bidang produksi kehidupan material, sedangkan superstruktur adalah tatanan institusional dan tatanan kesadaran kolektif. Tatanan institusional merupakan lembaga-lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat di luar bidang produksi, terutama system hukum dan negara sedangkan tatanan kesadaran masyarakat kolektif adalah system kepercayaan, norma, dan nilai yang mempengaruhi pola pikir masyarakat, misalnya pandangan dunia, agama, filsafat, moralitas, nilai budaya, seni dan sebagainya.

Menurut Gramsci superstruktur bukanlah semata-mata sebagai sebuah epifenomena atau refleksi semata dari elemen infrastruktur seperti yang dikemukakan Marx, ia justru mengkarakterisasi superstruktur sebagai sesuatu yang penting dengan sendirinya. (Sugiono, 1999:34). Gramsci membagi superstruktur menjadi dua level struktur utama, pertama adalah masyarakat sipil dan yang kedua masyarakat politik atau Negara. Masyarakat sipil mencakup seluruh masyarakat umum yang tidak berkaitan dengan politik pemerintahan seperti universitas, sekolah, media massa, agama dan lain-lain. Masyarakat politik adalah

segala institusi public yang memegang peranan yuridis, misanya tentara, polisi, birokrasi, pemerintahan, pengadilan dan sebagainya.

Konsep hegemoni diistilahkan sebagai pengikat masyarakat tanpa menggunakan kekuatan, yang memandang bahwa kebudayaan merupakan fenomena yang independen, bukan sekedar refleksi dari adanya reduksi kapitalisme ekonomi. Hegemoni adalah dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lain, baik dengan atau tanpa kekerasan, sehingga ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar yang bersifat moral, intelektual dan budaya. Seperti dijelaskan bahwa titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (Simon, 2001: 19-20).

Kelas hegemonik atau kelompok kelas hegemonik adalah kelas yang mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas soial lain dengan cara menciptakan dan mempertahankan system aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis (Simon, 2001:22). Dengan kata lain bahwa hegemoni merupakan proses penguasaan kelas dominan kepada kelas bawah, dan kelas bawah juga aktif mendukung ide-ide kelas dominan. Penguasaan dilakukan tidak dengan kekerasan melainkan melalui bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai.

Gramsci menyatakan ada dua syarat yang harus diperhatikan dalam eksistensi kelas hegemonik, yaitu bahwa hegemoni tidak berarti memaksakan ideologi kelas tertentu sebagaimana dipahami oleh masyarakat pada umumnya, dan sistem ideologi tidak terbentuk secara serta merta, proses kelahirannya tergantung dari pola-pola hubungan kekuatan selama terjadi aliansi (Simon, 2001: 90-91). Hegemoni berhubungan dengan ideologi. Pada analisis Gramscian ideologi dipahami sebagai ide yang mendukung kekuasaan kelompok

tertentu. Hegemoni atau kekuasaan menurut Gramsci mengarah pada perjuangan kaum tertindas untuk menentang sumber kekuasaan tunggal. Teori ini mengandung ide-ide tentang usaha untuk mengadakan perubahan sosial secara radikal dan revolusioner. Menolak reduksi manusia dan konsep-konsep yang menjunjung tinggi kebenaran mutlak. Menurut Gramsci, determinisme mekanis seperti yang dikemukakan kaum Marxisme cenderung menimbulkan sikap pasif sebab kaum buruh akan menunggu perubahan dalam bidang ekonomi, sehingga tidak akan menumbuhkan inisiatif-inisiatif baru mereka.

Ada tiga cara yang dikemukakan oleh Gramsci dalam membentuk gagasan, yaitu bahasa, pendapat umum (*common sense*) dan folklor. Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sarana utama penyebaran konsep dunia, dengan kemampuan penguasaan bahasa maka akan semakin mempermudah penyebaran ideologi. Pendapat umum atau *common sense* merupakan tempat membangun sekaligus melawan ideologi, sehingga pendapat umum menjadi lahan yang penting dalam pertarungan ideologi. Folklor yang merupakan system kepercayaan, opini dan takhyul memegang peranan penting dalam mengikat masyarakat tanpa kekerasan.

Gramsci berpandangan bahwa di dalam masyarakat selalu terdapat pluralitas pandangan dunia atau pluraitas ideologi. Maka mengenai ideologi manakah yang valid atau yang lebih dominan berlaku dalam kelompok masyarakat, itulah yang harus dilihat dalam analisis Gramsci.

2. PEMBAHASAN

2.1 Formasi Ideologi Cerpen *Dzikir Sebutir Peluru*

Cerpen *Dzikir Sebutir Peluru* karya Agus Noor menceritakan tentang kebingungan sebutir peluru yang melarikan diri dari kewajibannya untuk membunuh demonstran. Diceritakan bahwa pada waktu tengah malam peluru yang lari dari tugasnya mendatangi Kyai Karnawi yang tengah berdzikir. Ia meminta pertolongan kepada

Kyai Karnawi, seperti empat peluru sebelumnya yang juga mengalami hal yang sama; lari dari tugas yang semestinya.

Kyai Karnawi gusar, ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya dengan lima butir peluru yang meminta pertolongannya. Dalam kutipan cerpen, "*la pandangi peluru putih pucat berkilat, kepayahan dan pasrah. Membuat Kyai Karnawi tergeragap, begitu berharaplah peluru ini padanya? Istighfar.*"

Dalam cerpen *Dzikir Sebutir Peluru* diidentifikasi tokoh yang ada di dalam cerpen antara lain Kiai Karnawi, Peluru, Komandan, laki-laki berambut cepak, serta para masyarakat demonstran (petani, mahasiswa). Oposisi ideologi yang tampak dari cerpen ini adalah antara kelompok yang pro terhadap perintah dan yang kontra terhadap perintah. Perintah dalam hal ini adalah dari kelompok dominan yang menghegemoni negara pada masa itu. Tokoh yang kontra terhadap perintah sebagai *counter hegemoni* yang menolak melakukan apa yang diperintahkan, yaitu Peluru, Kiai Karnawi dan masyarakat demonstran. Komandan dan lima laki-laki berambut cepak adalah aparat negara yang bertugas menjalankan perintah secara hierarki.

Kyai Karnawi merupakan intelektual organis secara langsung terlibat dalam penyebaran ideologi masyarakat. Seorang pemuka agama yang cukup disegani masyarakat karena akhlak dan sikapnya yang santun dan bijaksana. Kekhusyukan Kiai Karnawi dalam beribadah membuatnya selalu terjaga dari kemaksiatan serta menjaga kejernihan pikirannya yang seolah mampu melampaui perkiraan manusia biasa. Ideologi religius Kiai Karnawi seperti dalam teks, "*Di kamarnya, Kiai Karnawi khusuk dzikir, matanya separuh terkatup, gemremeng, melafaz asma Allah, sambil tubuhnya bergoyangan, gaib. Keheningan seakan penuh makna. Jiwa mengembara, menembus semesta rahasia.*"

Selain ideologi religius Kiai Karnawi yang dominan, ideologi sosial dan humanismenya tampak ketika ia berusaha menyelamatkan peluru dari laki-laki

berambut cepak yang ingin memusnahkannya. Seperti pada dialognya dengan laki-laki berambut cepak, “*Rasanya kami tak perlu basa-basi, Kiai. Kami memburu buronan. Jejaknya menuju rumah Kiai/ Tak seorang pun kemari/ Bukan orang/ Hmm, Kiai Karnawi menatap tajam/ Peluru, Kiai. Kami memburu sebutir peluru. Ia telah melawan perintah/ Perintah siapa?/ Bukan wewenang kami menjawabnya. Kami hanya bertugas meringkus kembali peluru itu./ Kalau aku bilang tidak tahu?*”

Dalam dialog di atas, pergulatan ideologi antara pro hegemoni dan kontra hegemoni terjadi. Kiai Karnawi sebagai intelektual organis melakukan *counter hegemoni* terhadap perintah yang ditodongkan lima laki-laki berambut cepak padanya. *Counter hegemoni* ini juga tergambar dari dialog Kiai Karnawi dengan Komandan yang menunjukkan adanya upaya negosiasi. “*Sekali lagi, Kiai. Peluru itu bukan dari pasukan kami. Ada baiknya kiai tahu hasil penyelidikan kami. Peluru itu berasal entah dari mana. Ada penembak gelap. Beberapa saksi melihatnya./ Berapa banyak kalian bayar saksi itu?/ Sungguh sulit posisi kami, semua orang melotot curiga hingga apapun yang kami katakana tak gampang dipercaya. Tapi itulah kenyataannya, Kiai./ Ya, peluru timah itu kenyataannya, ia bermaksud memberikan saksi.*

Laki-laki berambut cepak yang mendatangi Kiai Karnawi adalah aparat negara(tentara) yang memiliki ideologi militerisme, menjalankan tugas yang diperintahkan oleh atasan atau dengan kata lain melaksanakan disiplin secara hierarkis. Ideologi ini tertanam dalam diri mereka seperti dalam teks “*Peluru, Kiai. Kami memburu sebutir peluru. Ia telah melawan perintah/ Perintah siapa?/ Bukan wewenang kami menjawabnya. Kami hanya bertugas meringkus kembali peluru itu.*” Namun bisa dipahami bahwa aparat negara yang menjalankan tugas, pada hakikatnya mengarah pada ideologi nasionalisme yang memegang teguh kesetiaan kepada negara.

Begitu pula Komandan yang merupakan atasan dari laki-laki berambut cepak, yang sama-sama berideologi militerisme dan nasionalisme. Kepatuhan dan kedisiplinan dalam menjalankan perintah dan tugas merupakan suatu kewajiban seperti tergambar dalam teks, “*Maaf, kalau semua ini merepotkan Kiai. Sembari menjabat tangan, Komandan itu mempersilakan Kiai karnawi duduk. Kemudian memberi kode pada pengawal yang tegap di sisi pintu agar keluar, mengambil minuman. /Prosedur formal, Kiai*”.

Tokoh yang menjadi *counter hegemoni* selain dari Kiai Karnawi adalah peluru. Lima butir peluru dalam cerpen ini yang pertama adalah salah satu peluru dari senapan keamanan yang menembak para petani berdemonstrasi menolak ganti rugi dan pembebasan sawah mereka. Peluru kedua melarikan diri dari tugasnya dari senapan seorang penembak misterius untuk menembak seorang bandit. Tetapi peluru itu tidak tega menyaksikan bandit yang kini sudah tua itu disergap malam-malam, diiringi ratapan anak dan istrinya. Peluru ketiga menolak diperintahkan meledakkan kepala seorang pemberontak. Peluru keempat menolak menghabisi seorang oposan, dan peluru kelima yang mendatanginya malam ini lari setelah dokter bedah berhasil mengeluarkannya dari kepala anak perempuan kecil yang menjadi korban peluru nyasar dalam sebuah peristiwa demonstrasi. Ia lari karena takut akan dimusnahkan oleh orang-orang yang memintanya dari dokter bedah.

Peluru merupakan bagian dari perangkat kemiliteran yang syarat dengan kedisiplinan, namun bentuk indiscipliner peluru dalam cerita ini menunjukkan *counter hegemoni* terhadap perintah atasan juga takdirnya sebagai peluru yang merupakan alat pembunuh. Hal ini karena ideologi humanisme peluru yang mendominasi dirinya sehingga tidak tega menjalankan tugasnya untuk membunuh manusia. Ideologi humanisme tersebut dapat dilihat dari teks peluru pertama yang mendatangi Kiai,

“Bagaimana mungkin saya membunuh para petani itu, Kiai?” peluru itu terisak, begitu berhadapan dengan Kiai Karnawi. “Mereka tak bersenjata. Dan saya pun tahu, mereka sekadar mempertahankan haknya. Saya tak menemukan alasan apapun yang membuat saya mesti mengeram di jantung salah satu diantara mereka. Karena itu, Kiai, begitu saya didorong melesat dari senapan, saya sudah merasa gamang. Tidak, batin saya. Kemudian kuputuskan untuk membelokkan arahku, menghambur menjauhi kerumunan, hingga saya sampai ke mari. Ampunilah saya, Kiai...”

Ideologi humanisme yang dianut tokoh peluru juga ditunjukkan oleh peluru kedua yang merasa iba terhadap mantan bandit yang sudah lama diburon, “*Ya memang pernah melakukan serangkaian kejahatan, Kiai. Tapi dari pancaran matanya saya segera merasa, semua itu sudah ditinggalkannya. Bukankah Tuhan maha pengampun, kiai? Tapi para penembak misterius itu tak mau peduli. Bagaimana pun perintah mesti dilaksanakan. Dan dalam catatan mereka, orangtua itu memang mesti dihabisi. Data-data mereka komplet.* Selain itu, peluru diidentifikasi memiliki ideologi sosial yang ditunjukkan dalam teks, diantaranya, “*Tak peduli warsa atau tidak, data tetap data. Lantas, orang tua itu pun disergap malam-malam, anak-anaknya hanya bisa meraung, dan istrinya sesengukan. Saya tak tahan, Kiai.*”

Counter hegemoni peluru terhadap perintah dan nasib yang menghegemoninya juga diutarakan ketika ia mempertanyakan nasib yang sudah melekat dalam dirinya; seorang pembunuh. “*Seorang paling iblis pun, memiliki kemungkinan untuk menjadi baik. Tapi aku? Masa depanku adalah pembunuhan. Tak ada kemungkinan lain. Keberadaan macam apakah itu, yang tak memiliki kemungkinan lain bagi perannya?*”

Tokoh demonstran yang diceritakan dalam cerpen ini juga memiliki peran sebagai *counter hegemoni* yang berupaya melakukan perlawanan (resistensi) terhadap pemerintah, dengan tujuan mempertahankan hak mereka

sebagai rakyat. *Counter hegemoni* sebenarnya dilakukan sebagai perlawanan atas ideologi kapitalis yang ada di Indonesia. Demonstran adalah petani yang menolak ganti rugi dan pembebasan sawah mereka. Meski tidak mendominasi cerita sebagai tokoh sentral, tetapi keberadaan demonstran menjadi hal yang penting dalam cerita ini.

Ideologi kapitalis memang tidak tampak dari tokoh yang diceritakan dalam cerpen ini, namun dari rangkaian peristiwa bisa tergambar bahwa keadaan yang menghegemoni masyarakat pada masa itu adalah hegemoni kapitalis. Kapitalisasi memang sudah terjadi, sehingga segala bentuk perlawanan adalah upaya pembebasan diri dan humanisasi bagi rakyat. Sebagai peristiwa yang bisa ditarik ke dalam sejarah pada realitas sosial yang terjadi. Peristiwa demonstrasi lainnya yang ada dalam cerita ini adalah mahasiswa yang berdemonstrasi, “*Bentrokan kecil terjadi, membuat aku meregang. Mahasiswa, apa yang sebenarnya mereka kehendaki?*”

Dari penjelasan tersebut dapat diidentifikasi bahwa ideologi dominan dalam cerpen *Dzikir Sebutir Peluru* adalah ideologi sosial-humanis, dominannya ideologi ini dilihat dari ideologi tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut, diantaranya peluru dan Kiai Karnawi sebagai tokoh utama yang sangat menyongsong kemanusiaan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat kecil. Sebagai seorang yang humanis peluru menginginkan keadilan yang nyata bagi masyarakat kecil seperti petani. Rakyat harus mendapatkan haknya dan keadilan serta kesejahteraan masyarakat harus diperjuangkan. “*Bagaimana mungkin saya membunuh para petani itu, Kiai?*” peluru itu terisak begitu berhadapan dengan Kiai Karnawi. “*Mereka tak bersenjata. Dan saya pun tahu, mereka sekadar mempertahankan haknya...*”

Ideologi humanis juga dianut oleh tokoh lain dalam cerpen ini meskipun tokoh-tokoh tersebut bukanlah tokoh yang sentral. Misalnya tokoh demonstran yang dalam cerpen ini disebutkan adalah para petani yang menuntut haknya, menolak ganti rugi tanah

mereka yang ingin diambil alih oleh pemerintah. “Petani yang menolak ganti rugi dan pembebasan sawah mereka”. Para petani dalam cerita tersebut bersatu dan melakukan perlawanan terhadap pasukan keamanan demi membela hak-hak kaum kelasnya.

Serta tokoh Komandan yang merupakan aparat negara, juga memiliki sisi humanis dan religious yang ada di dalam ideologi dirinya meskipun yang menjadi ideologi dominan adalah militerisme. “Maaf kalau semua ini merepotkan Kiai.” Sembari menjabat tangan, Komandan itu mempersilakan Kiai Karnawi duduk. Kemudian member kode pada pengawal yang tegap di sisi pintu agar keluar, mengambil minuman”.

Sisi religiusnya diceritakan dalam teks, “Komandan kerap hadir dalam pengajian Kiai Karnawi. Mungkin karena ia mengenalnya, maka ia yang diperintahkan untuk menyelesaikan urusan yang melibatkan Kiai Karnawi.” Ideologi militerismenya yang dominan mampu menguasai ideologi religious dan humanismenya dalam teks, “Ya,

ia sendiri sesungguhnya tak ingin terlibat urusan ini. Apalagi berhadapan berseberangan meja dengan seorang yang sebenarnya cukup dikaguminya. Ia jengah. Tapi ini perintah”.

Sama dengan tokoh lima orang berambut cepak yang juga aparat Negara, bawahan sang komandan. Laki-laki berambut cepak itu bagaimanapun juga memiliki ideologi humanis, seperti dalam teks ketika Kiai Karnawi menolak untuk ditanyai mengenai keberadaan peluru di rumahnya, mereka tetap menghormati Kiai Karnawi sebagai tokoh agama, “Kembali mereka saling pandang, seakan butuh kepastian apa yang mesti mereka lakukan. Lantas seorang mendengus, member isyarat agar segera saja pergi. Dan tanpa banyak kata, kelima laki-laki itupun bergegas menuju jeep yang diparkir di ujung jalan”.

Formasi ideologi yang ada dalam cerpen *Dzikir Sebutir Peluru* secara ringkas dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Formasi Ideologi dalam Cerpen *Dzikir Sebutir Peluru*

Komponen	Tokoh				
	Kyai Karnawi	Peluru	Komandan	Laki-laki berambut cepak	Demonstran
Kelompok tokoh	Subaltern	Subaltern	Subaltern	Subaltern	
Kategori tokoh	Intelektual organis	Rakyat	Aparat Negara	Aparat Negara	Rakyat
Latar	Di suatu jalan, ketika demonstrasi terjadi				
Formasi ideologi	Humanisme sosialisme	Humanism militerisme	Militerisme nasionalisme humanisme	Militerisme Nasionalisme Humanism	Sosialisme Humanisme
Ideologi dominan	Humanisme	Humanism e	Militerisme	Militerisme	Sosialisme

Elemen kesadaran	Pemuka agama		Tentara	Tentara	
Elemen solidaritas identitas			Mematuhi perintah atasan	Mematuhi perintah atasan	
Elemen kebebasan	Kesejahteraan bersama dan keadilan sosial		Penegakan kedisiplinan	Kepatuhan terhadap kedisiplinan hierarki	Kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial

2.2 Identifikasi Historis-Kultural

Problematika yang digambarkan dalam cerpen ini adalah suatu kondisi yang terjadi di tanah air pada zaman orde baru menuju era reformasi. Kerusakan yang terjadi pada masa itu menorehkan sejarah yang kelam bagi Indonesia. Isu-isu penembak gelap yang tidak pernah dipecahkan misterinya hingga kini dan berbagai kekerasan yang terjadi di sepanjang tahun 1998. Tentunya pada saat pergolakan berkobar, masing-masing pihak saling berseteru sehingga rentan sekali dengan pergolakan. Peristiwa demonstrasi, penembakan misterius dan penculikan aktifis yang dikisahkan dalam cerita ini, apabila ditilik dari angka tahun pembuatan yakni pada tahun 1998, sangat dekat dengan realitas sosial yang terjadi pada masa itu.

Salah satu peristiwa itu, tercermin dalam cerpen *Dzikir Sebutir Peluru*. Peristiwa sengketa lahan yang menjadi pergolakan yang tidak pernah selesai hingga kini. Tidak jarang persengketaan itu menimbulkan adanya korban jiwa. Dan biasanya yang menjadi korban adalah masyarakat kecil. Peristiwa perebutan lahan memang kerap terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Cerpen ini berupaya menggugah hati pemerintah dan masyarakat secara luas untuk lebih peka terhadap kemanusiaan, keadilan dan kesejahteraan rakyat (*wong cilik*) yang sejak dulu menjadi korban. Seperti yang dijelaskan bahwa hal ini sebenarnya merupakan reaksi atas hegemoni kapitalis yang terjadi di Indonesia.

Masalah sengketa tanah (lahan) adalah sebuah tragedi yang terjadi berulang-

ulang seakan tak ada bosannya. Tragedi ini pun semakin menambah panjang daftar korban dari berbagai kasus yang bersumber dari masalah sengketa tanah (agraria) di Indonesia. Persengketaan tanah, diantaranya terjadi antara masyarakat (petani) dengan TNI. Seperti yang diceritakan dalam cerpen yang ditulis pada tahun 1998. Bila ditilik dari tahun pembuatannya, diantara peristiwa yang terjadi pada masa itu adalah sengketa tanah Prokimal (proyek pemukiman TNI AL) yang meletus tahun 1998. Warga di sekitar Prokimal sering menggelar unjuk rasa dengan memblokade jalur pantura (pantai utara) untuk menuntut pembebasan lahan yang dianggap miliknya. Namun menurut keterangan TNI AL, lahan yang diinginkan warga itu merupakan milik TNI AL yang diperoleh dengan pembelian yang sah tahun 1960 seluas 3.569,205 hektare yang tersebar di dua kecamatan, yakni Nguling dan Lekok.

Saat itu tanah tersebut dibeli seharga Rp 77,66 juta dan rencananya digunakan untuk pusat pendidikan dan latihan TNI AL yang terlengkap dan terbesar. Karena belum memiliki dana, agar tidak telantar, tanah tersebut dijadikan area perkebunan dengan menempatkan 185 keluarga prajurit. Tentu saja masa puluhan tahun itu membuat kepemilikan menjadi kabur, apalagi masyarakat sudah berpuluh tahun hidup dengan tenag dan menggantungkan harapan pada lahan yang digarapnya itu tidak rela kehilangan tanah mereka.

Sengketa tanah dan sumber-sumber agraria pada umumnya merupakan konflik laten. Dari berbagai kasus yang terjadi, konflik sengketa tanah menjadi tajam bukan

terjadi seketika, namun tumbuh dari masalah lama yang telah terendap. Perjuangan warga yang sebagian besar berprofesi sebagai petani untuk menuntut haknya atas tanah mulai nampak sejak tahun 1998, yaitu setelah tumbang orde baru. Memasuki era reformasi warga mulai berani menuntut haknya. Hal ini didukung juga oleh adanya advokasi dari para mahasiswa dan LSM. Sejak itu, banyak terjadi aksi-aksi petani yang melakukan demonstrasi dan perlawanan terhadap pemerintah demi mempertahankan tanahnya.

Sejak teretusnya perjuangan-perjuangan era reformasi, masyarakat (petani) yang seolah-olah selama ini tertidur, kini sadar dan bangkit untuk mempertahankan haknya. Secara teoritis hal ini adalah bentuk dari *counter hegemoni* kaum subordinat terhadap kaum dominan, yang menurut Gramsci mungkin saja terjadi revolusi yang demikian. Hingga saat ini sengketa lahan masih saja terus terjadi dan berlangsung lama.

Sebenarnya masalah klasik ini tidak hanya terjadi antara petani dan TNI, melainkan juga antar-rakyat perorangan maupun kelompok (horizontal), antara rakyat dan pemerintahan sipil pada tingkat mana pun dari desa sampai provinsi (vertikal) dan paling banyak terjadi antara pemilik modal (kapitalis) dengan rakyat kecil. Namun kenyataannya bahwa sengketa tanah TNI dan rakyat lebih jadi sorotan publik. Bisa jadi hal ini berkaitan dengan sejarah masa lampau karena masa pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto, TNI selalu menjadi anak emas dan mendapat keistimewaan. Maka sensitifitas masyarakat masih saja ada sejak dulu hingga kini. Dalam hal ini militer bisa dikatakan sebagai kaum yang mendukung kekuasaan kelompok kapitalis dari segi keamanan.

Pergantian era Orde Baru dengan era Reformasi pada masa itu membuat kondisi negara menjadi tidak stabil di segala aspek. Pembungkaman yang dilakukan penguasa terhadap para aktifis dan pihak yang mengkritisi membuat masyarakat gerah dan

meledak pada masa-masa ini. Demonstrasi besar-besaran pun terjadi, dan berujung pada tindak pelanggaran yang menyebabkan jatuhnya korban. Salah satu yang disinggung dalam cerpen ini adalah penembakan misterius yang terjadi di ibukota.

Salah satu peristiwa besar yang mengguncang Indonesia adalah terbakarnya mahasiswa Trisakti dalam kerusuhan besar di Ibukota pada 12 Mei 1998. Mahasiswa tersebut antara lain Elang Mulya Lesmana (19 tahun) ditembak di dada dan langsung tewas di kampus. Hafidhin Royan (21 tahun) ditembak di kepala dan meninggal di rumah sakit, Hery Hartanto (21 tahun) ditembak di punggung ketika dia berhenti berlari untuk membersihkan perih di matanya yang terkena gas dan meninggal di kampus Trisakti.

Simpangsiur tentang penembak misterius itu hingga kini belum dapat diketahui. Masyarakat awalnya menuding pihak kepolisian yang saat itu ditugasi mengawal peristiwa demonstrasi itulah yang melakukan penembakan, namun nyatanya itu bukan perbuatan aparat kepolisian. Di antara bukti yang didapat selama investigasi itu adalah hilangnya empat perwira polisi lengkap dengan seragamnya beberapa hari sebelum penembakan itu terjadi. Lagi pula, peluru yang diambil dari tubuh korban Trisakti itu bukanlah peluru resmi milik kepolisian.

Pada hari itu, dua komandan polisi kemudian bersaksi bahwa personel sama sekali tidak memakai amunisi hidup, tetapi mereka membawa senapan laras Steyr AUG dan SS-1 yang diisi dengan peluru kosong dan 12 peluru karet, plus SS-1 yang masing-masing diisi lima gas kanister. Namun, "seseorang" yang tidak diketahui benar-benar memakai peluru nyata. Dan peluru tersebut bukanlah peluru yang dipakai oleh pihak kepolisian yang ditugasi mengawal demonstrasi tersebut. Ini menjadi tanda tanya yang besar bagi pihak kepolisian, yang dalam hal ini menjadi orang yang dicurigai. Namun kecurigaan itu perlahan surut karena bukti-bukti menjauhkan pihak aparat dari tuduhan itu.

Beberapa saksi mata mengatakan, polisi berkendara sepeda motor melesat di atas jembatan layang yang membentang paralel antara kampus Trisakti dan jalan tol. Mereka mengenakan seragam polisi Brigade Mobil (Brimob). Kemudian, kedua perwira militer mengatakan kepada Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) bahwa sepekan sebelum demonstrasi itu, empat anggota unit Brimob raib bersama seragamnya dan tidak diketahui keberadaannya.

Bukti lain menyatakan bahwa dua orang lelaki, yang kini dalam persembunyian, mengakui bahwa mereka sengaja direkrut untuk memancing kerusuhan. Bahkan, sumber-sumber militer mengatakan bahwa untuk kali pertama mereka berhasil menyadap arus komunikasi beberapa markas AD di Jakarta dengan kelompok-kelompok provokator pada saat itu. Dan bila kerusuhan itu sengaja digerakkan, tentu pasti ada dalangnya, namun identitas dalang hingga kini tidak pernah diketahui.

Selain itu, dalam kekerasan yang terjadi pada tahun 1998 juga terjadi pada masyarakat Tionghoa di Ibukota, penjarahan terhadap harta, toko dan rumah-rumah para pengusaha dan masyarakat Tionghoa berlangsung tragis dan berakhir dengan aksi pembakaran gedung. Selain itu pemerkosaan dan kekerasan terhadap wanita Tionghoa juga mengundang kecaman dari berbagai pihak.

Dari sumber sejarah ditemukan bahwa menurut Rosita Noer, dokter yang juga aktivis hak asasi manusia, sepanjang hari pada 14 Mei itu, sudah 468 wanita diserang sekelompok lelaki di 15 tempat. Umumnya, korban diserang ketika berada di toko, rumah, dan di dalam mobil mereka. Dalam kekerasan itu pelaku kerap memperlakukan korban secara tidak manusiawi. Mereka menelanjangi lalu melihat tubuh wanita-wanita korbannya, beberapa memperkosa korbannya. Sedikitnya, 20 wanita tewas atau dibunuh setelah diperkosa itu, beberapa lagi nekat bunuh diri. Dan masih banyak lagi kisah-

kisah yang memilukan terjadi dalam kerusuhan puncak yang terjadi pada bulan Mei 1998.

Penyerangan terhadap etnis Tionghoa sebenarnya adalah bentuk perlawanan atau pembalasan pada kaum kapitalis. Sebagaimana diketahui bahwa ekonomi di Indonesia sebagian besar dikuasai oleh etnis Tionghoa sebagai pemilik modal (kaum kapital), sehingga kapitalisasi ini menyebabkan rakyat kecil semakin tertindas. Maka ketika ada oknum tertentu yang memicu dan memprovokatori kerusuhan, masyarakat pun turut terpancing melakukan berbagai kekerasan sebagai ekspresi kemarahan dan kekesalan. Dengan kata lain bahwa hal ini merupakan perlawanan kaum subordinat terhadap kaum dominan dengan hegemoni kapitalis.

2.2 Membaca Ideologi Pengarang: Refleksi Ideologi Masyarakat

Disebabkan oleh hal-hal yang dijelaskan dalam pembahasan identifikasi historis maka peristiwa yang terjadi pada masa peralihan orde baru khususnya pada Mei 1998 menjadi moment yang banyak mengundang inspirasi dalam menulis karya sastra. Maka muncullah berbagai macam karya sastra yang mengecam tragedy tersebut, salah satunya karya fiksi.

Agus Noor salah satu pengarang yang banyak menyuarakan kritik atas peristiwa-peristiwa semacam ini. Dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor, sebagian besar menceritakan keadaan pada masa orde baru. Agus Noor berupaya menyoroti berbagai peristiwa ini dari aspek kemasyarakatan dari pandangan rakyat kecil sebagai kelompok subordinat. Kelompok yang termarginalkan oleh keadaan serta kelompok yang terdominasi oleh kekuatan dominan terkadang kita lupakan begitu saja, hal itulah yang dituliskan Agus Noor dalam cerpen-cerpennya.

Selain cerpen yang berjudul *Dzikir Sebutir Peluru*, cerpen berjudul *Jerangkong* juga mencoba mengkritisi kekejaman yang

terjadi pada kaum perempuan Tionghoa saat kerusuhan Mei terjadi. Ketika itu perempuan-perempuan Tionghoa diperkosa, lalu dibakar hidup-hidup. Cerpen ini juga mengulas sisi humanism masyarakat yang pupus pada masa itu. Pertentangan ras antara pribumi dan nonpribumi menjadi tema sentral. Kaum nonpribumi yang dalam cerpen ini adalah kaum Tionghoa dianggap telah merenggut hak-hak pribumi dengan kapitalisasi yang dilakukan di Negara Indonesia, sehingga rakyat melakukan pembalasan dengan melakukan kekerasan moral dan material terhadap orang Tionghoa. Dan tokoh utama dalam cerpen tersebut mewakili humanisme masyarakat, di dalamnya mengandung ideologi pengarang yang dititipkan kepada tokoh "Aku".

Cerpen berjudul *Bapak Presiden yang Terhormat*, yang dijadikan judul dalam kumpulan cerpen ini juga mengungkap ideologi humanis yang digambarkan dari kisah tokoh "Peang" yang ingin sekali bertemu Bapak Presiden, untuk itu Peang melakukan berbagai cara agar bisa bertemu dan menyampaikan pesannya, termasuk dengan menulis surat kepada Presiden. Peang setiap hari berdiri di pinggir jalan sembari melambai-lambaikan surat ke setiap mobil yang lewat, berharap Bapak Presiden membuka jendela mobil dan menerima suratnya. Dalam angannya telah tertanam sosok Bapak Presiden yang ramah, arif, pengayom dan pengertian terhadap rakyat kecil. Namun hingga akhir hayatnya surat itu tidak pernah sampai kepada Presiden.

Cerpen tersebut menggambarkan rakyat kecil yang naïf, di sisi lain jelas merupakan sebuah kritik untuk Presiden atau penguasa pada masa itu, yakni Presiden Soeharto. Agus Noor mencoba melakukan *counter hegemoni* terhadap kekuasaan dominan melalui karya-karyanya.

Selain dari ideologi sosialis-humanis yang dominan, dalam cerpen-cerpen Agus Noor ini ada beberapa ideologi lain, yakni militerisme, religius dan nasionalis. Ideologi militerisme merupakan ideologi yang mendukung suatu kekuasaan yang

mendominasi. Sedangkan religiusitas dan nasionalis adalah ideologi masyarakat yang berdampingan dengan ideologi humanis. Ideologi-ideologi yang dititipkan Agus Noor pada tokoh dalam cerpen ini sekaligus merepresentasikan ideologi masyarakat umum.

Dalam beberapa cerpen lain, ideologi kapitalis diceritakan sebagai salah satu kekuatan yang menghegemoni masyarakat juga turut menindas kelas *subaltern*. Seperti yang dikatakan oleh Gramsci bahwa suatu kelas menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan kekerasan dan persuasi, dengan kekuatan dominasi maupun hegemoni (Simon, 2001: 19-20).

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Agus Noor memiliki ideologi sosialis-humanis yang dilihat dari beberapa cerpen-cerpennya, salah satunya dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat*, khususnya dalam cerpen *Dzikir Sebutir Peluru*. Agus Noor bisa diidentifikasi berada pada kelas subordinat yang memperjuangkan hak-hak kelasnya, yang merupakan representasi dari ideologi masyarakat umum.

2.3 Negosiasi Ideologi

Yang dilakukan oleh Komandan terhadap Kiai Karnawi bisa dikatakan sebagai bentuk negosiasi ideologi. Negosiasi ideologi merupakan upaya merangkul berbagai kelompok sosial lain dengan ideologi yang berbeda untuk membangun dan menyusun ideologi baru. Ideologi baru bukan bertujuan menyingkirkan ideologi-ideologi lainnya tetapi melakukan transformasi ideologi dengan tetap mempertahankan ideologi lama dan menyusun unsur yang paling kuat guna membentuk kekuatan kelompok yang lebih besar.

Komandan melakukan negosiasi untuk ikut mendukung proses formal yang seharusnya, yakni mengikuti perintah dari penguasa. Karena militerisme memandang bahwa perintah hierarki atau atasan haruslah dilaksanakan, maka Komandan menegosiasikan ideologinya kepada Kiai

Karnawi. *“Maaf. Tapi kami memang mengharap kesediaan Kiai untuk mengembalikan peluru itu.”* Dan *“Sungguh sulit posisi kami, semua orang melotot curiga hingga apapun yang kami katakan tak gampang dipercaya. Tapi itulah kenyataannya, Kiai.”* Pernyataan Komandan tidak mampu membuat Kiai Karnawi percaya, *“Percayalah, Kiai.”*

Bentuk negosiasi itu dilakukan Komandan tidak hanya dengan perkataan, namun sikap-sikap yang ditujukan kepada Kiai, di antaranya adalah, *“Komandan itu mempersilakan Kiai Karnawi shalat bila tiba waktunya. Lantas kembali membujuk Kiai Karnawi untuk menyerahkan peluru itu”*.

Kiai Karnawi menjawab negosiasi Komandan dengan tetap berprinsip pada ideologinya yang humanis-religius. Menggambarkan jati dirinya sebagai tokoh agama yang taat, menegakkan keadilan serta mementingkan kepentingan rakyat kecil yang selalu tertindas. *“Sampai malam jatuh, dan Kiai Karnawi tahu, ia ditahan”*. Meskipun akhirnya Kiai Karnawi ditahan karena dianggap tidak kooperatif terhadap hukum dan perintah, ia tetap mempertahankan ideologinya.

Selain itu, Peluru juga melakukan negosiasi kepada Kiai Karnawi yang pada saat itu tengah bimbang menentukan sikapnya antara membantu menyembunyikan peluru atau menyerahkannya pada aparat karena lalai dari tugas. Peluru melakukan negosiasi ideologi kepada Kiai, dimana peluru menegosiasikan ideologi sosial-humanis sebagai ideologi dominannya kepada kiai yang berideologi dominan religious, *“Seperti ada bisikan gaib, yang menuntun saya kemari. Tanpa perlu saya jelaskan, saya kira kiai tahu kesulitan saya.”*

Dalam agama kebohongan adalah dosa, tetapi demi kemanusiaan dan keadilan akhirnya Kiai Karnawi mau membantu menyembunyikan peluru di rumahnya. *“Rasanya kami tak perlu basa-basi, Kiai. Kami memburu buronan. Jejaknya menuju rumah Kiai/ Tak seorang pun kemari.”* Dengan demikian negosiasi yang dilakukan

peluru kepada Kiai Karnawi berhasil, sehingga humanisme kemudian sama-sama menjadi ideologi dominan Kiai Karnawi pada saat itu, meski ideologi religious tetap dominan dalam dirinya.

3. KESIMPULAN

Cerpen (cerita pendek) berjudul *Dzikir Sebutir Peluru* karya Agus Noor menceritakan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat pada masa pemerintahan Orde Baru, yang berujung pada kasus penembak misterius dan demonstrasi besar-besaran. Cerpen ini mencoba mengkritisi kondisi pada masa itu, dan bercerita dari sisi rakyat kecil (*wong cilik*) yang cenderung mengalami penindasan dari kekuatan dominan.

Cerita tersebut mencoba untuk mengetuk nurani pembaca sebagai manusia untuk berempati dan mendengarkan suara kaum tertindas yang juga manusia, agar lebih peka terhadap keadaan kaumnya. Dengan demikian ideologi yang ada dalam cerpen ini antara lain sosial, humanisme, religious, militerisme, dan nasionalis. Namun yang menjadi ideologi dominan adalah ideologi sosialis-humanis. Meskipun tidak tergambar dalam tokoh cerpen, tetapi keadaan dalam cerpen tersebut menjelaskan adanya hegemoni kalipitalis terhadap negara, dan reaksi masyarakat adalah bentuk perlawanan terhadap kapitalisasi yang menindas hak rakyat kecil.

Ideologi sosialis-humanis ini tampak pada masing-masing tokoh yang ada dalam cerpen. Tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang merupakan media penyampai ideologi pengarang. Hal ini tampak dari cerpen-cerpennya yang terangkum dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat*, yang di dalamnya memuat cerpen *Dzikir Sebutir Peluru*.

Pengarang mengkritisi keadaan yang merupakan hegemoni dari kaum dominan, beberapa tokoh sebagai *counter hegemoni* mencoba melakukan perlawanan terhadap dominasi. Negosiasi dalam cerpen ini terjadi antar tokoh dengan ideologi yang berbeda,

dan saling beradu ideologi. Agus Noor diidentifikasi berasal dari kaum *sulbatern* yang berideologi sosialis-humanis, merepresentasikan ideologi masyarakat umum yang melakukan *counter hegemoni* terhadap kekuasaan dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Chris. 2000. *Kultural Studies: Teori dan Metode*. Nurhadi dan Hadi Purwanto (ed.) 2004. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Sigit Jatmiko (penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Day, Richard J.F. 2005. *Gramsci is Dead: Anarchist Currents in the Newest Sosial Movements*. Pluto Press: London.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Femia, Joseph V. 1981. *Gramsci's Political Thought: Hegemony, Consciousness, and the Revolutionary Process*. Clarendon Press Oxford: New York.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1988. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Gramsci, Antonio. 2007. *Prison Notebooks. Volume III*. Joseph A (ed). Buttigieg. Columbia University Press: New York.
- Gramsci, Antonio. 2000. *Sejarah dan Budaya*. Puspitorini, dkk (penerjemah). Pustaka Prometheus: Surabaya.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Simon, Roger. 2000. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Sumber Data:

- Noor, Agus. 2000. *Bapak Presiden yang Terhormat*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
http://pinokio-pesek.blogspot.com/2012/08/sejarah-kelam-indonesia_8.html